

# Patung Tau-Tau : Bentuk Manifestasi Kebudayaan Megalitik di Tana Toraja

Niken Wirasanti

Berbicara mengenai peninggalan tradisi kebudayaan megalitik, pikiran kita akan tertuju pada suatu monumen batu hasil kebudayaan megalitik yang menggambarkan konsepsi religius masyarakat pendukungnya, misalnya peninggalan menhir, dolmen, sarkofagus. Berdasarkan data yang ada tampak bahwa tradisi megalitik yang muncul setelah tradisi bercocok tanam ini menunjukkan daerah persebaran yang meluas dan pada beberapa tempat tradisi megalitik ini masih berlangsung sampai sekarang, misalnya di Sulawesi Selatan (Tana Toraja).

Membahas masalah kebudayaan megalitik, tidak lepas dari pembicaraan tentang konsepsi yang dianut masyarakat pendukungnya, antara lain pemujaan kepada leluhurnya. Di dalam kenyataannya tidak semua bentuk pemujaan, khususnya pemujaan kepada nenek moyang selalu harus diwujudkan atau diabadikan dengan monumen-monumen dari batu, tetapi ada yang menggunakan patung dari kayu. Sebagai contohnya patung Tau-Tau yang ada di Tana Toraja, yaitu merupakan salah satu aspek kegiatan yang pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik.

Obyek pengamatan ini terpusat pada satu daerah yaitu Tana Toraja (Sulawesi Selatan) yang pada beberapa tahun terakhir ini masih menunjukkan adat-istiadat serta kepercayaan yang mengandung aspek-aspek megalitik. Dalam tulisan ini diambil contoh bentuk patung Tau-Tau yang dapat mewakili tokoh leluhurnya.

Pada garis besarnya kepercayaan masyarakat Toraja yang disebut *Aluk To Dolok* dibedakan atas : (Paul Somo-linggi, 1975; 50)

1. *Rambu Tuka* (*Rambu* = asap, persembahan; *Tuka* = menuju ke atas). Upacara persembahan yang ditujukan ke atas untuk menyembah dan menghormati *Puang Matua* (Sang Pencipta) dan dewa, termasuk di dalamnya arwah leluhur yang telah dianggap menyatu dengan dewanya. Maksud upacara *Rambu Tuka* ini antara lain untuk mohon keselamatan dan sebagai ucapan syukur.

2. *Rambu Solo* (= menurun) adalah upacara persembahan kepada arwah yang meninggal. Fungsi dan alasan pada upacara persembahan ini ada dua motif yang melatarbelakangi yaitu motif keagamaan dan yang kedua barangkali bisa disebut sebagai motif sosiologi. Yang pertama ialah adanya keyakinan sesudah hidup nyata di dunia ini, jiwa (arwah) masuk ke dalam alam baru dan hidup di sana seperti di dunia ini. Segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematiannya, baik berupa pakaian yang dipakai membungkus mayat, maupun hewan yang disembelih waktu itu, ikut serta dibawanya dalam alam baru yang dalam mitos disebut *Puya* (dunia Arwah) dengan Sang Penguasanya (*Puang la Landong*). Apabila hanya sedikit bekal dibawanya ke dunia sana atau bahkan sama sekali tidak diadakan upacara, maka jiwa tidak dapat masuk ke dunia arwah tetapi hidup mengembara di dunia ini dengan segala penderitaannya, sampai pada waktunya seorang anggota keluarga membuat atau mengadakan

suatu upacara pengorbanan. Motif yang kedua ialah upacara kematian ini merupakan upacara kekeluargaan. Kesadaran berkerabat masih demikian terbanya, sehingga meskipun sudah meninggal, tetapi mereka masih merasa dekat satu sama lain. Hal ini antara lain terlihat pada upacara kematian tersebut. Dari segala penjuru desa kaum kerabat datang berkumpul menyatakan rasa duka dan sekaligus membaharui ikatan kekeluargaan. Di samping itu mereka pun juga memberi bantuan material yang akan ikut dipersembahkan dalam upacara pemakaman (John Liku, 1974;7)

Dasar pandangan pemujaan inilah yang dapat dianggap sebagai salah satu dari kebudayaan megalitik, yaitu pemujaan terhadap arwah leluhur. Kepercayaan yang ada menyebutkan jiwa orang meninggal masuk dunia jiwa yang disebut dunia arwah. Dunia arwah ini adalah dunia alam baru, di sana jiwa hidup melanjutkan kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu supaya jiwa tidak merana hidupnya perlu membawa bekal sebanyak-banyaknya. Bekal itu adalah sesuatu yang dikorbankannya pada saat berlangsungnya upacara kematian antara lain pematangan ternak, harta miliknya yang dikenakan pada waktu ia meninggal, dan bentuk persembahan persajian lainnya. Persembahan sajian ini diharapkan supaya akan pula mencurahkan rejeki dan kesenangan kepada keturunan yang ditinggalkan.

Upacara pesembahan ini dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang dengan mengganti bungkusan mayat dengan pakaian yang baru, ada pula yang cukup mengganti pakaian patung leluhurnya. Di samping itu tidak lupa dilakukan pula persembahan sajian dengan korban kerbau sebagai tanda syukur atas perhatian para leluhur yang telah melimpahkan rejeki. Upacara ini biasanya dilakukan apabila seseorang memperoleh hasil baik yang dianggap sebagai anugerah.

Jenazah orang yang meninggal dimasukkan dalam liang pada bukit cadas yang keras, yang pembuatannya memer-

lukan waktu cukup lama. Untuk naik ke tempat tersebut diperlukan tiang-tiang dari bambu yang diikatkan satu sama lainnya. Maksud perletakkannya yang tinggi selain harta yang dimasukkan bersama jenazah tidak hilang, juga ada kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal tersebut berdiri di antara langit dan bumi, antara Sang Pencipta dan Manusia (CHM Nonoy Palm, 1976;86)

Pada periode yang lebih tua kuburan kayu (keranda) hanya di gantung di tempat yang tinggi. Keranda ini biasanya berukiran halus dan indah dan khusus untuk golongan bangsawan dilengkapi dengan patung Tau-Tau. Tidak semua orang di Tana Toraja yang boleh dipatungkan, karena menyangkut masalah status dan tingkat sosial seseorang. Untuk golongan bangsawan tinggi patung tersebut dibuat dari batu nangka, sedangkan untuk golongan bangsawan menengah dibuat dari kayu dikombinasikan dengan bambu (Harun Kadir, 1980;92). Patung-patung ini diletakkan di sisi pintu liang tebing, sedangkan usungan jenazah yang berbentuk rumah adat berukir mini ditaruh di kaki tebing.

Patung-patung yang dianggap sebagai perwujudan dari orang yang meninggal ini mengingatkan kita kepada arca-arca leluhur di masa perkembangan tradisi yang sudah berlangsung lebih kurang 13 generasi yang lalu. Pada mulanya patung patung tersebut mempunyai kesan kaku, dengan tangan yang panjang terjulur ke bawah, ukuran kepala yang tidak seimbang dengan badan, bentuknya agak bulat. Dalam perkembangannya kemudian nampak lebih realistis dalam hal ukuran: kepala lebih kecil, hidung agak mancung, mata terpejam dan mulut terkatup rapat. Tangan ditekuk diletakkan di depan dada dengan posisi telapak tangan terbuka dengan kesan memberi. Kedudukan seseorang di dalam masyarakat mempengaruhi pula ukuran keseluruhan patung.

Selama upacara berlangsung, patung tersebut berada di dekat jenazah

sampai upacara pemakaman selesai. Jenazah dimasukkan ke dalam liang dinding yang telah disediakan dan patung diletakkan di depan liang berjajar dengan patung-patung lain yang telah ada sebelumnya. Salah satu persembahan penting yang melengkapi serangkaian upacara pemakaman di Tana Toraja adalah binatang kerbau. Semakin tinggi kedudukan seseorang di dalam masyarakat, semakin banyak kerbau yang dipotong untuk persembahan.

Selama berkembangnya tradisi megalitik, kerbau mempunyai peranan penting di dalam mewarnai konsepsi kepercayaan masyarakatnya. Kerbau selain dianggap sebagai binatang suci dan mempunyai kekuatan magis untuk menahan segala bentuk kekuatan jahat, di Tana Toraja binatang tersebut dipandang sebagai lambang status sosial. Hiasan tanduk kerbau tidak hanya dipakai sebagai seni hias di rumah, tetapi juga menghiasi pintu liang pemakaman. Hal ini dapat ditafsirkan berdasarkan fungsi dan peranan binatang tersebut, yaitu untuk menolak kekuatan-kekuatan jahat yang mungkin dapat mengganggu perjalanan arwah ke dunia gaib.

Dengan memperhatikan salah satu bentuk konsepsi kepercayaan yang ada di Tana Toraja dapat disimpulkan, bahwa pembuka pintu bagi seseorang untuk masuk ke dalam alam baru itu ialah pelaksanaan upacara kematiannya. Seseorang yang tidak diupacarakan tidak diperkenankan masuk ke dunia gaib.

Dunia akhirat dipandang sebagai dunia sejati, sedangkan dunia ini rupanya tidak lebih dari tempat bermalam. Kehidupan di dunia gaib pada dasarnya merupakan pindahan dari kehidupan dunia ini, berarti bahwa derajat tingkat hidup seseorang di dunia ini tetap berlaku di dunia sana. Banyak sedikitnya harta yang dipakai sebagai korban pada upacara ikut memegang peranan penting, berfungsi sebagai bekal di dalam perjalanan di dunia arwah.

Patung yang pada akhirnya nanti dianggap sebagai patung leluhur yang menyertai upacara pemakaman dapat dianggap sebagai aspek kebudayaan megalitik, meskipun bahannya terbuat dari kayu. Yang terpenting adalah sejauh konsepsi itu tidak mengurangi nilai dan tujuan konsep yang ada yaitu pemujaan kepada nenek moyang.

### Daftar Bacaan :

- Harun Kadir, "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", PIA, 1977, hlm
- John Liku, "Upacara kematian di Tana Toraja Dalam Perspektif Pembangunan", Basis November 1974 XXIV-1, Yogyakarta.
- Nonoy Palm, CHM., "The Toraja of Sulawesi", *The Art of The Archaic Indonesian*, 1976, Amsterdam.
- Paul Somolinggi, "Tana Toraja: Seni menghias hidup dan Mati", Basis November 1974 XXV-2, Yogyakarta.
- Van Der Hoop, A.N.J. Th.a., *Indonesische Siermotieven, Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Motives*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.

### Tentang Penulis

Niken Wirasanti dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 3 September 1961. Ia Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 1981.

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya antara lain: 1) Ragam Hias Swastika, 2) Etos Kerja Wanita Jawa Kuna, 3) Alam Pikir Masyarakat Jawa Kuna Berdasar Relief Sudamala, Sri Tanjung, 4) Pastisipasi Wanita Jawa Kuna dalam Kehidupan Bermasyarakat & Bemegara.

Kursus-kursus yang pernah diikuti penulis antara lain: 1) Kursus Bahasa Belanda Intensif bagi dosen-dosen muda di Jakarta (Erasmus Huis) (1994) dengan sponsor Atase Bahasa Erasmus Huis, 2) Kursus bahasa Belanda di Nederlands 1991 (6 bulan) dengan sponsor kedutaan Belanda.